

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang masyarakatnya memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang terdapat dalam kehidupan masyarakat serta dijadikan milik masyarakat itu sendiri dengan belajar.¹ Kebudayaan mencakup cara hidup yang termasuk ilmu pengetahuan, seni, hukum, moral, adat dan keterampilan lainnya.² Dapat dikatakan bahwa seni adalah bagian dari kebudayaan, dalam pembahasannya, yang dilihat dari proses tumbuh dan berkembangnya seni yang terdapat di masyarakat. Keberagaman budaya dan kesenian di Indonesia sudah seharusnya dilestarikan agar generasi penerus tidak kehilangan identitasnya sebagai penduduk Indonesia. Melihat realita yang ada pada saat ini, banyaknya budaya dan kesenian musik barat yang muncul memberikan pengaruh terhadap kebudayaan dan kesenian di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan kesenian tradisional asli Indonesia mengalami kepunahan akibat dari modernisasi zaman.

Desa Beji merupakan salah satu daerah di Gunung Kidul yang memiliki kebudayaan dan kesenian tradisional yang beragam. Salah satunya adalah Kesenian Rinding. Kesenian Rinding merupakan musik untuk ritual panen padi yang menjadi salah satu simbol kesenian tradisional desa Beji, Gunung Kidul. Kesenian ini mencerminkan kehidupan masyarakat desa yang dikenal sederhana, ulet,

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.144.

² *Ibid.* hlm.2.

serta dekat dengan alam. Kesederhanaan dapat ditemukan pada setiap penampilan rinding gumbeng. Walaupun memiliki kesan yang sederhana pada alat dan para pemainnya, musik tradisional Rinding Gumbeng menyajikan alunan musik yang memiliki ciri khas tersendiri serta indah.

Dalam perkembangannya, yang dipelopori oleh bapak Sugimo Dihadjo, seorang seniman yang berasal dari Desa Beji, kesenian Rinding dimodifikasi sedemikian rupa dengan menambahkan instrumen-instrumen pendukungnya seperti gumbeng, angklung, reketek, gong dan kendhang. Alat musik pendukungnya tersebut terbuat dari bahan baku yang sama yaitu bambu, maka kesenian tersebut dapat dikatakan sebagai kesenian Rinding Gumbeng yang termasuk ke dalam keluarga bambu.³ Terbukti, kesenian Rinding Gumbeng merupakan salah satu kreasi dan bentuk pelestarian dari kesenian Rinding yang telah mengalami beberapa proses tahapan perkembangan dari tahun 1970-1990.

Sang pelestari kesenian Rinding Gumbeng bersama dengan sanggar *Ngluri Seni* sudah berupaya dalam memperkenalkan kesenian Rinding Gumbeng kepada masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai sarana ritual panen, kesenian ini juga ditampilkan dalam beberapa rangkaian acara undangan formal dan non-formal serta penampilan hiburan lainnya. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran, kesenian Rinding Gumbeng masih jarang terjadi.⁴ Berbeda dengan beberapa kesenian lain yang berasal dari Yogyakarta seperti *karawitan* masih mengalami kemajuan karena masih mudah dapat ditemui pada jenjang sekolah mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugimo Dihadjo pada 20 Desember 2019.

⁴ *Ibid.*

Seiring berjalannya waktu, kesenian Rinding Gumbeng mulai dipertanyakan eksistensinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat masyarakat terutama masyarakat Gunung Kidul yang mempelajari dan melestarikan kesenian Rinding Gumbeng. Fenomena ini ditandai dengan sedikitnya masyarakat yang ikut serta belajar di sanggar-sanggar musik. Selain itu, kurangnya seseorang yang profesional dan memiliki keterampilan khusus dalam bidang musik bambu menyebabkan kegiatan pembelajaran kesenian Rinding Gumbeng. Di samping itu, minimnya sumber tertulis tentang proses perkembangan Kesenian Rinding Gumbeng juga menyebabkan para pendidik mengalami kendala dalam pembelajaran karena tidak memiliki referensi dan tidak mengetahui sejauh mana perkembangan kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam yaitu, penelitian ini dapat menjadi suatu sumber pengetahuan yang baru mengenai sejauh mana perkembangan kesenian Rinding Gumbeng untuk para pendidik. Keuntungan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah sumber tertulis mengenai sejarah lokal yang minim akan sumber tertulisnya. Selain itu, alasan pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu mengenai masalah pengenalan kesenian Rinding Gumbeng yang kurang dikenal oleh masyarakat saat ini, khususnya peneliti. Dengan demikian, peneliti berharap agar melalui penelitian ini dapat minat masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan kesenian Rinding Gumbeng sebagai salah satu aset kebudayaan Desa Beji yang kini hampir punah

makin bertumbuh sehingga kesenian Rinding Gumbeng dapat berkembang dan dikenal baik oleh masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka hal yang menjadi fokus penelitian adalah perkembangan kesenian Rinding Gumbeng pada tahun 1970-1990.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sejarah kesenian Rinding Gumbeng di Desa Beji, Gunung Kidul?
2. Bagaimana perkembangan kesenian Rinding Gumbeng di Desa Beji, Gunung Kidul pada Tahun 1970-1990?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesenian Rinding Gumbeng, latar belakang, perkembangan dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada kesenian Rinding Gumbeng.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai literatur dan referensi dalam mempelajari kesenian Rinding Gumbeng.

3. Bagi Seniman

Memberikan motivasi kepada seniman agar tetap berkreasi dan mengembangkan kualitas kesenian Rinding Gumbeng sehingga dapat menjadi kesenian tradisional yang bertahan di era globalisasi.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan sumber pengetahuan serta membangun kesadaran untuk melestarikan kesenian Indonesia, khususnya pada kesenian Rinding Gumbeng.

